

**PERSEBARAN DAN HABITAT PERSINGGAHAN BURUNG MIGRAN
DI KABUPATEN NATUNA PROVINSI KEPULAUAN RIAU
[Distribution and Stopover Habitat of Migratory Birds in Natuna,
Riau Archipelago Province]**

Tri Haryoko

Pusat Penelitian Biologi-LIPI

Gedung Widyasatwaloka, Jl. Raya Jakarta Bogor KM 46 Cibinong Bogor 16911

email: trih007@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has become an important part in the flyway of migratory birds due to the existing of high variety of habitat types that support for their life. Until now, the migratory birds records from Natuna Regency, which is the border area of Indonesia located in the South China Sea, are limited. This study was aimed to determine distribution and stopover habitat of migratory birds in the Natuna Regency area. The study was conducted in 2011 and 2013. Result from observations showed 14 species of migratory birds that belongs to five distinct birds families were identified in this area. They were Ardeidae (two species), Charadriidae (four species), Scolopacidae (six species), Laridae (one species) and Hirundinidae (one species). Southern Bunguran area has the highest record of migratory birds than other regions in Natuna. The migratory bird used four types of stopover habitat in Natuna Regency. *i.e* mangroves, coastal, lakes / wetlands and other open areas.

Key words: Distribution, Habitat, Migratory birds, Natuna

ABSTRAK

Indonesia menjadi bagian penting dalam jalur penerbangan burung migran karena memiliki berbagai tipe habitat yang mendukung kehidupannya. Kabupaten Natuna yang berada di Laut Cina Selatan sebagai wilayah perbatasan memiliki sangat sedikit data tentang burung migran. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data dan informasi penyebaran dan habitat persinggahan burung migran di Kabupaten Natuna. Penelitian dilakukan pada tahun 2011 dan 2013. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di wilayah Kabupaten Natuna dapat teridentifikasi sebanyak 14 jenis burung migran yang terdiri atas lima famili yaitu Ardeidae (dua jenis), Charadriidae (empat jenis), Scolopacidae (enam jenis), Laridae (satu jenis) dan Hirundinidae (satu jenis). Kecamatan Bunguran Selatan memiliki catatan terbanyak dibandingkan wilayah lain di Natuna. Burung migran menggunakan empat tipe habitat di Kabupaten Natuna, yaitu mangrove, pantai (hamparan pasang surut), danau/ rawa dan daerah terbuka lainnya sebagai habitat persinggahan.

Kata kunci: sebaran, habitat, burung migran, Natuna

PENDAHULUAN

Keanekaragaman jenis burung di Indonesia sekitar 18 % dari total burung di dunia, yaitu berjumlah 1598 jenis. Indonesia juga menjadi bagian dari jalur penerbangan 149 jenis burung migran (Sukmantoro *et al.*, 2007). Burung migran adalah burung yang melakukan pergerakan kegiatan terbang dari populasi tempat berbiak menuju lokasi tidak berbiak yang terjadi setiap tahun. Migrasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan tanggapan terhadap perubahan kondisi alam (cuaca) yang ekstrim, seperti musim dingin dengan suhu yang sangat rendah. Beberapa tipe habitat yang mendukung burung migran adalah pegunungan, rawa-rawa, danau, perairan pantai, lahan basah, mangrove serta hamparan lumpur

karena menyediakan berbagai sumber pakan (Howes *et al.*, 2003).

Berbagai penelitian tentang burung migran terus berkembang di Indonesia, sehingga dalam kurun waktu 2008-2014 telah berhasil menambah jumlah jenis burung migran sebanyak 13 jenis yang terdiri dari tiga jenis baru dan 10 jenis catatan baru. Oleh karena itu sampai dengan 2014 jumlah burung yang ada di Indonesia berjumlah 1611 jenis. Diantara penambahan jenis catatan baru merupakan burung bermigrasi yaitu *Himantopus himantopus*, *Calidris bairdii*, *Phalaropus fulicaria*, *Larus heuglini*, *Puffinus heinrothi*, *Charadrius hiaticula*, *Calidris melanotos* (Iqbal *et al.*, 2010; Redman, 2011; Taufiqurrahman *et al.*, 2011; Trainor *et al.*, 2011; Robson, 2012; Robson, 2013;

Assiddiqi *et al.*, 2014). Penelitian juga telah mengidentifikasi kurang lebih 19 lokasi/kelompok lokasi sebagai daerah penting bagi kehidupan burung migran (Howes *et al.*, 2003). Namun demikian Kepulauan Natuna, Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau belum termasuk dalam daerah penting tersebut. Kepulauan Natuna merupakan salah satu kepulauan terluar Indonesia yang terletak di Laut Cina Selatan, berada di antara Semenanjung Malaysia dan Pulau Kalimantan (Badan Lingkungan Hidup, Kabupaten Natuna 2011). Kepulauan Natuna secara biogeografis mempunyai arti penting karena bertindak sebagai batu-batu loncatan (*stepping stones*) dalam paparan Sunda Besar (Whitten *et al.*, 1987). Penelitian burung migran belum banyak dilakukan di Kepulauan Natuna, publikasi pertama mencatat 16 jenis burung migran (Oberholser, 1932), namun sejak itu belum ada lagi catatan terbaru tentang burung migran di daerah tersebut.

Adanya rentang waktu yang lama dan berbagai perubahan habitat yang terjadi di Kepulauan Natuna, maka diperlukan adanya data dan informasi terbaru tentang burung migran di wilayah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi penggunaan habitat dan penyebaran burung migran di Kabupaten Natuna. Hal ini diperlukan untuk inventarisasi penyebaran dan pemantauan jenis burung di wilayah Indonesia. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam penyusunan strategi pengelolaan sumberdaya hayati di Kabupaten Natuna serta upaya-upaya konservasi terhadap burung migran di Indonesia.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian dilaksanakan di Pulau Bunguran, P. Sendanau dan P. Tiga dari tujuh kecamatan di wilayah Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau pada Agustus-Oktober 2011 dan Agustus-

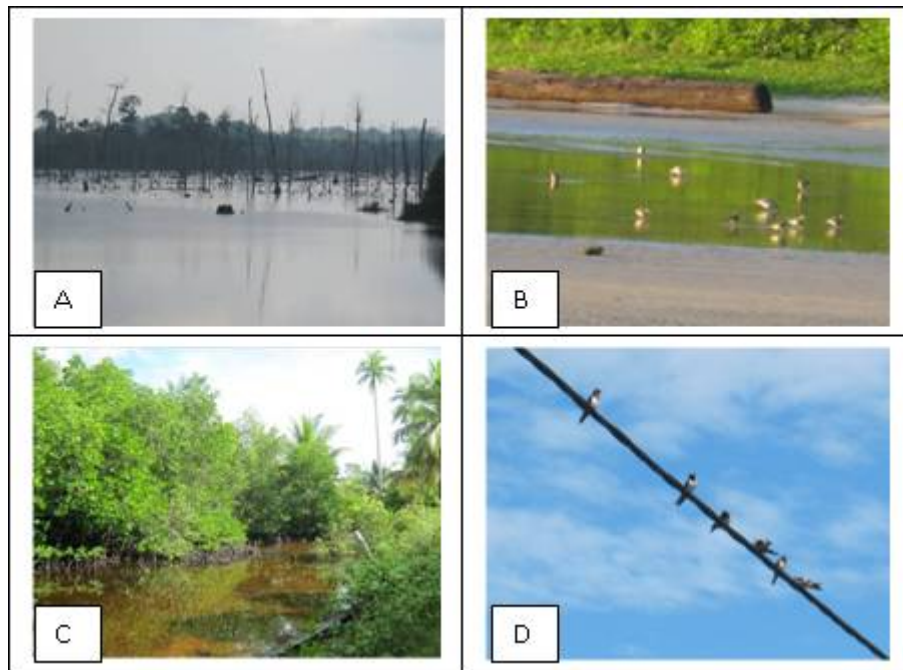
September 2013. Pengamatan menggunakan metode jalur transek (Bibby *et al.*, 2000). Pengamatan dilakukan dengan menyusuri pinggir danau dan pantai ketika air laut surut, sambil melihat konsentrasi burung pantai yang ada dengan menggunakan teropong (Howes *et al.*, 2003). Waktu pengamatan dilakukan pada pagi hari (06.00-09.00), siang hari (12.00-14.00) dan sore hari (15.00-17.30) dengan menggunakan teropong REGAL™ dari Celestron® dan dokumentasi dilakukan dengan kamera Canon. Seluruh data dan koordinat lokasi perjumpaan digunakan untuk memetakan distribusi burung migran di Kabupaten Natuna dengan menggunakan program DIVA-GIS 7.5 (Hijmans *et al.*, 2012). Identifikasi jenis burung berdasarkan Buku Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon *et al.*, 1998) dan *A Field Guide to the Waterbirds of Asia* (Sonobe dan Usui, 1993).

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di wilayah Kabupaten Natuna dapat teridentifikasi sebanyak 14 jenis dari 851 individu burung migran (Tabel 1) yang terdiri atas lima famili yaitu Ardeidae (dua jenis), Charadriidae (empat jenis), Scolopacidae (enam jenis), Laridae (satu jenis) dan Hirundinidae (satu jenis). Burung migran tersebut dapat di kategorikan dalam tiga kelompok, yaitu burung pantai migran (Charadriidae, Scolopacidae, Laridae), burung air migran (Ardeidae) dan burung migran lainnya (Hirundinidae). Tipe habitat yang digunakan oleh burung migran yaitu danau/rawa, pantai (hamparan pasang surut), hutan mangrove dan area terbuka lainnya (jaringan listrik pada kabel) (Gambar 1). Daerah penyebaran burung migran di Kabupaten Natuna dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 1. Jumlah perjumpaan, Lokasi, ketinggian dan penggunaan habitat burung migran di Kabupaten Natuna (*Number of sightings, localities, altitude and habitat use of migratory birds in Natuna Regency*).

Nama Famili (Family Name)	Nama jenis (Species Name)	Jumlah (Number) (ekor/ birds)	Koordinat Perjumpaan (Coordinate)		Kecamatan (District)	Ketinggian (Altitude) (m)	Tipe Habitat (Habitat Types)
			N	E			
ARDEIDAE	<i>Ardea alba</i>	5	3.93766	108.24290	Bunguran Tengah	0-28	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m dan danau/lahan basah (coastal with intertidal zone 100-150 m and lakes/wetlands)
	<i>Egretta intermedia</i>	6	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	1	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m dan mangrove (coastal with intertidal zone 100-150 m and mangrove)
	<i>Phaethon squatarola</i>	19	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	0-5	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
	<i>Charadrius alexandrinus</i>	196	3.83176	108.39466	Bunguran Selatan	0-28	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m dan danau/lahan basah (coastal with intertidal zone 100-150 m and lakes/wetlands)
CHARADRIIDAE	<i>Charadrius mongolus</i>	20	3.83176	108.39466	Bunguran Selatan	0-5	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m dan mangrove (coastal with intertidal zone 100-150 m and mangrove)
	<i>Charadrius dubius</i>	9	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	1	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
	<i>Limosa limosa</i>	37	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	1	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
	<i>Numenius arquata</i>	23	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	0-5	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
SCOLOPACIDAE	<i>Numenius phaeopus</i>	38	3.83176	108.39466	Bunguran Selatan	0-5	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
	<i>Tringa totanus</i>	50	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	0-5	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
	<i>Tringa nebularia</i>	12	3.83176	108.39466	Bunguran Selatan	0-5	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
	<i>Actitis hypoleucos</i>	118	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	0-9	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m dan mangrove (coastal with intertidal zone 100-150 m and mangrove)
LARIDAE	<i>Sterna hirsundo</i>	11	3.80977	108.01170	Bunguran Barat	0-5	Pantai dengan pasang surut sejauh 100- 150 m (coastal with intertidal zone 100-150 m)
	<i>Hirundo rustica</i>	295	3.83368	108.39439	Bunguran Selatan	0	Tonggak kayu/bambu di daerah pantai pasang surut, jaringan kabel didekat pantai dan daerah permukiman, daerah terbuka dekat dengan perkebunan (wood / bamboo in coastal tides, the cable network near beach and residential areas, open areas close to the plantation)
						0-49 m	
HIRUNDINIDAE							
TOTAL		851			P. Tiga		



Gambar 1. Tipe habitat persinggahan burung migran: A. danau/lahan basah; B. pantai; C. mangrove; D. jaringan kabel listrik daerah terbuka (*Various stopover habitat types used by migratory birds: lakes/wetlands; B. coastal; C. Mangrove; D. electricity cable in open areas*).

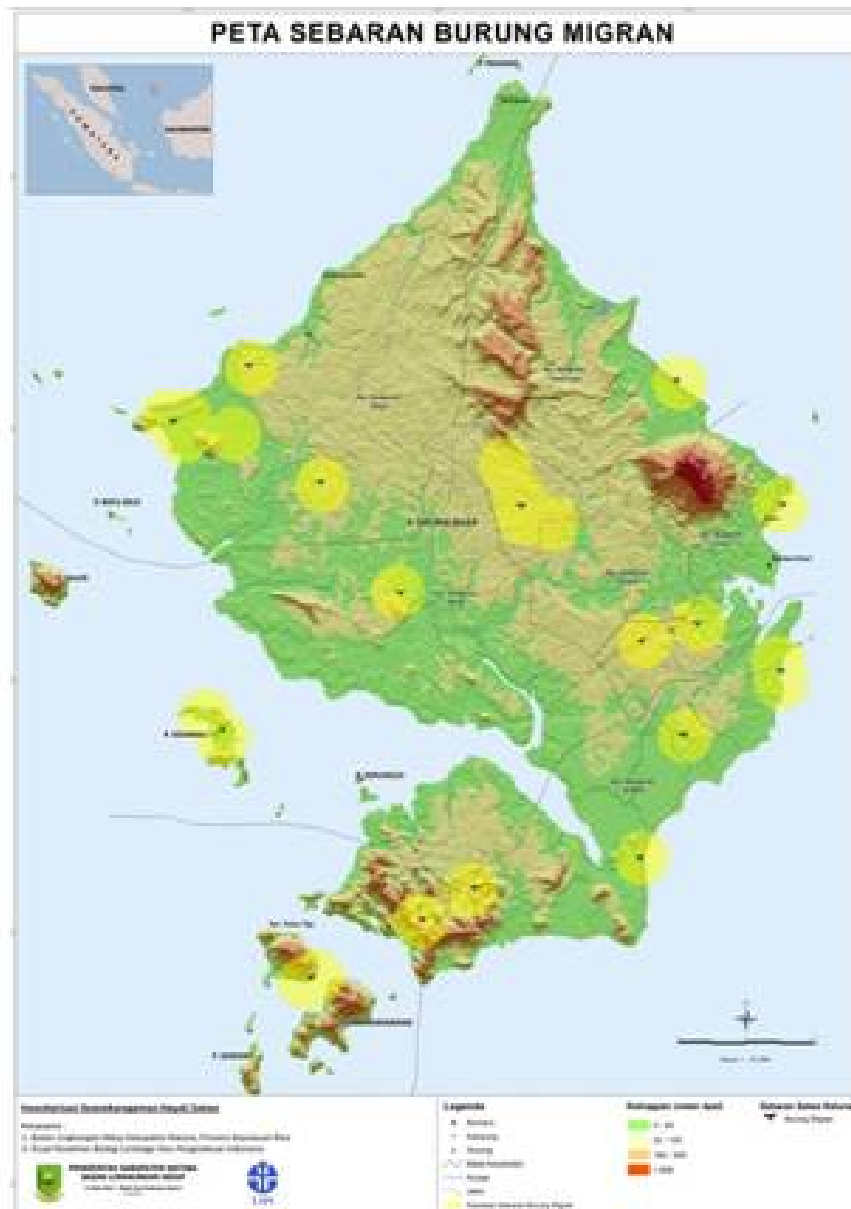
Kabupaten Natuna memiliki beberapa tipe habitat yang sesuai untuk burung migran yaitu hutan mangrove, pantai pasang surut dimana pantai tersebut pada waktu surut mempunyai hamparan pantai sejauh 100-150 m dari garis pantai, danau/lahan basah, serta tempat terbuka lainnya. Jaringan kabel listrik dan tonggak bambu atau kayu di sekitar pantai dan tempat terbuka lainnya sebagai tempat bertengger jenis burung migran. Pantai dan mangrove di Desa Cemaga Kecamatan Bunguran Selatan merupakan habitat utama bagi keberadaan burung migran di Kabupaten Natuna.

PEMBAHASAN

Habitat persinggahan burung migran di Kabupaten Natuna

Habitat persinggahan yang digunakan burung migrasi di Kabupaten Natuna dapat diidentifikasi

menjadi empat tipe habitat yaitu danau/lahan basah, pantai (hamparan pasang surut), mangrove dan daerah terbuka lainnya. *Ardea alba* dan *Charadrius alexandrinus* dapat dijumpai di danau/lahan basah karena habitat tersebut menyediakan berbagai sumber pakan untuk burung migran dan burung air lainnya. Sebanyak 14 jenis burung migran di Kabupaten Natuna menggunakan habitat pantai pasang surut. Pada waktu surut berbagai sumber pakan (ikan, gastropoda, bivalvia dan krustasea) dapat dijumpai di hamparan pasir pantai sehingga berbagai jenis burung mudah untuk mengambil sumber pakan tersebut. Habitat mangrove juga menjadi tempat untuk mencari pakan dan tempat istirahat yang baik selama air pasang. Jenis burung migran yang menggunakan habitat ini adalah *Actitis hypoleucos* dan *Charadrius mongolus*.



Gambar 2. Sebaran dan Perjumpaan Burung Migran di Kabupaten Natuna (*Distribution and encounter of Migratory birds in Natuna*).

Salah satu jenis burung migran yang menggunakan habitat terbuka dan jaringan kabel sebagai tempat bertengger dan beristirahat setelah mencari pakan adalah *Hirundo rustica*. Burung ini memanfaatkan serangga terbang sebagai sumber pakannya. Keberadaan burung migran di berbagai tipe habitat tersebut terkait erat dengan ketersediaan pakan burung tersebut (Howes *et al.*, 2003).

Keragaman dan perjumpaan burung migran sangat ditentukan oleh mikrohabitat, ketersediaan sumber pakan dan keamanan di tempat beristirahat dan mencari makan (Sonobe and Usui, 1993). Jumlah jenis dan perjumpaan individu terbanyak berada di daerah pantai pasang surut Tabel 1). Keberadaan habitat yang belum banyak terganggu oleh aktivitas pembangunan dan agak jauh dari pemukiman, men-

jadi faktor lain keberadaan burung migran di daerah tersebut.

Catatan Burung Migran di Kepulauan Natuna

Burung migran yang tercatat di Kabupaten Natuna selama ini adalah 25 jenis (Tabel 2). Dalam penelitian ini menjumpai sebanyak enam jenis burung migran yang sama tercatat Oberholser (1932), delapan jenis merupakan perjumpaan baru dan 11 jenis tidak dijumpai lagi.

Tabel 2. Catatan Burung Migran dari Kabupaten Natuna 1932-2013 (*Records of Migratory birds in Natuna Regency 1932-2013*)

No	Nama Jenis (<i>Species Name</i>)	Sumber Data (<i>Data Sources</i>)
1	<i>Actitis hypoleucos</i>	Data primer 2011-2013; Oberholser, 1932
2	<i>Ardea alba</i>	Data primer 2011-2013
3	<i>Arenaria interpres</i>	Oberholser, 1932
4	<i>Callidris ruficollis</i>	Oberholser, 1932
5	<i>Charadrius alexandrinus</i>	Data primer 2011-2013; Oberholser, 1932
6	<i>Charadrius dubius</i>	Data primer 2011-2013
7	<i>Charadrius leschenaultii</i>	Oberholser, 1932
8	<i>Charadrius mongolus</i>	Data primer 2011-2013; Oberholser, 1932
9	<i>Charadrius veredus</i>	Oberholser, 1932
10	<i>Egretta intermedia</i>	Data primer 2011-2013
11	<i>Egretta sacra</i>	Oberholser, 1932
12	<i>Hirundo rustica</i>	Data primer 2011-2013; Oberholser, 1932
13	<i>Ixobrychus sinensis</i>	Oberholser, 1932
14	<i>Limosa lapponica</i>	Oberholser, 1932
15	<i>Limosa limosa</i>	Data primer 2011-2013
16	<i>Numenius arquata</i>	Data primer 2011-2013
17	<i>Numenius phaeopus</i>	Data primer 2011-2013; Oberholser, 1932
18	<i>Pitta moluccensis</i>	Mackinnon <i>et al.</i> 1998
19	<i>Pluvialis fulva</i>	Oberholser, 1932
20	<i>Pluvialis squatarola</i>	Data primer 2011-2013; Oberholser, 1932
21	<i>Sterna albifrons</i>	Oberholser, 1932
22	<i>Sterna hirundo</i>	Data primer 2011-2013
23	<i>Tringa glareola</i>	Oberholser, 1932
24	<i>Tringa nebularia</i>	Data primer 2011-2013
25	<i>Tringa totanus</i>	Data primer 2011-2013

Hal ini disebabkan oleh perbedaan lokasi dan waktu pengambilan data sehingga terjadi perbedaan jumlah dan jenis burung migran yang teramati di Kepulauan Natuna. Pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian dilakukan di 11 pulau (P. Brian, P. Bunguran, P. Kombe, P. Laut, P. Lingung, P.

Midei, P. Pandak, P. Panjang, P. Seraia, P. Sirhassen, P. Subi) di Kepulauan Natuna, sedangkan pada penelitian ini hanya di tiga pulau (P. Bunguran, P. Sendanau dan P. Tiga). Perbedaan juga terjadi pada waktu pengambilan data, dimana daftar jenis Oberholser (1932) diperoleh dari data bulan Mei-Agustus, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Agustus-Oktober. Adanya rentang waktu lebih dari 75 tahun juga memungkinkan adanya perubahan akibat pembangunan di Kepulauan Natuna.

Hasil pengamatan juga menunjukkan beberapa wilayah telah berkembang menjadi pemukiman, perkantoran, pusat perdagangan dan beberapa hutan dataran rendah sudah terfragmentasi menjadi ladang, perkebunan serta sawah. Adanya pemanfaatan hasil hutan oleh perusahaan pada tahun 1980-an menyisakan sedikit hutan primer. Badan Lingkungan Hidup, Kabupaten Natuna (2011) melaporkan lahan yang terbangun sebesar 12,45 % sedangkan hutan yang tersisa adalah 45,27 %. Hal ini berbeda dengan Oberholser (1932) yang menggambarkan bahwa Pulau Bunguran pada umumnya berbatu dan tertutup oleh hutan lebat. Berdasarkan kondisi tersebut memungkinkan adanya perubahan habitat dan alih fungsi sehingga beberapa jenis burung migran tidak dijumpai pada pengamatan terkini.

Persebaran burung migran di Kabupaten Natuna

Burung migran tidak melakukan perkembangbiakan di wilayah Kabupaten Natuna, mereka hanya menggunakan habitat sementara selama musim dingin di tempat asalnya. Dalam penelitian ini belum dapat diketahui apakah wilayah Kabupaten Natuna menjadi tempat persinggahan sementara berbagai jenis burung migran tersebut atau menjadi tujuan akhir burung tersebut di Indonesia. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan pemantauan secara berkala dan penandaan pada burung migran di wilayah tersebut. Apabila individu dan populasi yang telah tertandai

dapat diamati di wilayah lain maka burung tersebut hanya singgah di Kabupaten Natuna. Dalam uraian dibawah ini menjelaskan persebarannya di Kabupaten Natuna serta prsinggahan habitat.

1. *Ardea alba* Linnaeus, 1758 (Cangak Besar/ Great Egret)

Burung yang termasuk dalam famili Ardeidae berstatus sebagai burung dilindungi berdasarkan UU No.5 Tahun 1990 dan PP No.7 Tahun 1999 (Sukmantoro *et al.*, 2007). Lokasi perjumpaan di Danau Tapau (Bunguran Tengah) dan Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai dan danau/lahan basah.

2. *Egretta intermedia* (Wagler, 1829) (Kuntul Perak / Yellow-billed Egret)

Burung berstatus sebagai burung dilindungi dan termasuk dalam famili Ardeidae memiliki panjang tubuh 69 cm, lokasi berbiak di Afrika, India, Asia Timur sampai Australasia (MacKinnon *et al.*, 1998). Lokasi perjumpaan di pantai Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

3. *Pluvialis squatarola* (Linnaeus, 1758) (Cerek besar, Grey Plover)

Burung yang termasuk dalam famili Charadriidae berstatus tidak dilindungi, memiliki panjang tubuh 28 cm dan berbiak di bagian utara Alaska, Kanada dan Rusia (MacKinnon *et al.*, 1998). Lokasi perjumpaan di Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

4. *Charadrius alexandrinus* Linnaeus, 1758 (Cerek Tilil/ Kentish Plover)

Burung ini termasuk dalam famili Charadriidae berstatus tidak dilindungi dengan panjang tubuh 15 cm, berbiak di bagian selatan Eropa sampai Jepang,

Equador, Peru, Chili, Amerika bagian Selatan dan Karibia (BirdLife International, 2012). Lokasi perjumpaan adalah Danau Tapau (Bunguran Tengah), Pantai Ranai (Bunguran Timur) dan Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai dan danau/rawa.

5. *Charadrius mongolus* Pallas, 1776 (Cerekpasir Mongolia/ Lesser Sand Plover)

Burung yang termasuk dalam famili Charadriidae berstatus tidak dilindungi, berbiak di Asia Timur Laut dan bermigrasi ke Afrika, Asia Tenggara, Australia dan Selandia Baru (MacKinnon *et al.*, 1998). Lokasi perjumpaan di Desa Kelanga (Bunguran Timur Laut) dan Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai dan mangrove.

6. *Charadrius dubius* Scopoli, 1786 (Cerek Kalung-kecil / Little Ringed Plover)

Burung berstatus tidak dilindungi ini termasuk dalam famili Charadriidae, memiliki ukuran panjang tubuh 16 cm, berbiak di Afrika dan Erasia (MacKinnon *et al.* 1998). Lokasi perjumpaan adalah pantai Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

7. *Limosa limosa* (Linnaeus, 1758) (Birulaut Ekor-hitam/ Black-tailed Godwit)

Burung yang termasuk dalam famili Scolopacidae berstatus tidak dilindungi, namun berdasarkan Redlist IUCN 2007 berkategori mendekati terancam (NT=Near Threatened). Berukuran panjang tubuh 40 cm, berbiak di Eropa Utara dan Asia, tetapi pada musim dingin bermigrasi ke selatan sampai Australia dan Selandia Baru (MacKinnon *et al.* 1998). Lokasi

perjumpaan di Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

8. *Numenius arquata* (Linnaeus, 1758) (Gajahan Besar/ *Eurasian Curlew*)

Burung ini berstatus dilindungi, berukuran besar dan termasuk dalam famili Scolopacidae, berbiak di Erasia utara, pada waktu musim dingin bermigrasi sampai Indonesia dan Australia (MacKinnon *et al.*, 1998). Lokasi perjumpaan di pantai Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

9. *Numenius phaeopus* (Linnaeus, 1758) (Gajahan Penggala/ *Whimbrel*)

Burung ini termasuk dalam famili Scolopacidae berstatus sebagai burung dilindungi dan memiliki panjang tubuh 43 cm yang berbiak di Eropa Utara dan Asia, bermigrasi ke selatan sampai ke Asia Tenggara, Australia dan Selandia Baru (MacKinnon *et al.*, 1998). Lokasi perjumpaan di Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

10. *Tringa totanus* (Linnaeus, 1758) (Trinil Kaki-merah / *Common Redshank*)

Burung ini berstatus tidak dilindungi, memiliki panjang tubuh 28 cm, berbiak di Afrika dan Erasia serta termasuk dalam famili Scolopacidae dan bermigrasi ke Selatan sampai Indonesia dan Australia (MacKinnon *et al.*, 1998). Di Kabupaten Natuna dapat dijumpai di pantai Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

11. *Tringa nebularia* (Gunnerus, 1767) (Trinil Kaki-hijau/*Common Greenshank*)

Burung ini berstatus tidak dilindungi, memiliki

panjang tubuh 32 cm dan termasuk dalam famili Scolopacidae. Berbiak di Erasia Utara, tetapi pada musim dingin melakukan migrasi ke selatan sampai ke Selandia Baru dan Australia (MacKinnon *et al.*, 1998). Lokasi perjumpaan di Desa Kelanga (Bunguran Timur Laut). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dengan panjang surut sejauh 100- 150 m dari garis pantai.

12. *Actitis hypoleucos* (Linnaeus, 1758) (Trinil Pantai / *Common Sandpiper*)

Burung berstatus tidak dilindungi, berukuran agak kecil, berbiak di Afrika dan Erasia, melakukan migrasi ke selatan sampai Australia, termasuk dalam famili Scolopacidae (MacKinnon *et al.*, 1998). Wilayah perjumpaan di hutan mangrove dan pantai Desa Cemaga (Bunguran Selatan). Habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut dan mangrove.

13. *Sterna hirundo* Linnaeus, 1758 (Daralaut Biasa /*Common Tern*)

Burung berstatus sebagai burung dilindungi, termasuk dalam famili Laridae, dengan panjang tubuh 35 cm, berbiak di Amerika Utara, Eropa dan Asia. Pada musim dingin bermigrasi ke selatan menuju Amerika Selatan, Afrika, Indonesia dan Australia (MacKinnon *et al.*, 1998). Lokasi perjumpaan di Desa Cemaga (Bunguran Selatan) dengan tipe habitat yang digunakan adalah pantai pasang surut.

14. *Hirundo rustica* Linnaeus, 1758 (Layanglayang Asia /*Barn Swallow*)

Burung ini berstatus tidak dilindungi dan termasuk dalam famili Hirundinidae, berukuran panjang tubuh 20 cm, berbiak di belahan bumi utara dan bermigrasi ke selatan menuju Afrika, Asia, Filipina, Indonesia dan Australia (MacKinnon *et al.*, 1998). Daerah perjumpaan adalah pantai dan jaringan kabel listrik Desa Cemaga (Bunguran Selatan), P. Sendanau (Bunguran Barat), Chinak dan daerah terbuka Desa Kelarik (Bunguran Utara),

Desa Harapan Jaya (Bunguran Tengah), Tanjung Kumbik (Pulau Tiga).

Potensi dan konservasi lahan basah di Kabupaten Natuna

Kabupaten Natuna memiliki beberapa pantai dan lahan basah yang berpotensi menjadi daerah tempat persinggahan dan jalur burung migran. Burung menjadikan pantai, lahan basah serta tegakan tumbuhan yang ada di atasnya sebagai tempat mencari pakan dan beristirahat (Howes *et al.*, 2003). Hamparan pantai pasang surut dan mangrove merupakan habitat penting bagi sebagian besar burung migran. Diantara lahan basah pantai dan mangrove yang berpotensi untuk kehidupan burung migran berada di Watugajah (Bunguran Timur), Chinak (Bunguran Utara), Desa Cemaga (Bunguran Selatan), Tanjung Kumbik (Pulau Tiga), Desa Kelanga (Bunguran Timur Laut) dan Ranai (Bunguran Timur), sedangkan danau yang berpotensi dalam kehidupan burung migran yaitu Danau Tapau (Bunguran Tengah). Habitat lahan basah di Kabupaten Natuna juga tidak terlepas dari ancaman kerusakan dan alih fungsi. Kegiatan pembangunan dan aktifitas penduduk yang tinggi memungkinkan lokasi penting tersebut akan menyusut dan bahkan akan hilang. Oleh karena itu upaya pelestarian dan konservasi habitat perlu dilakukan bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Menjaga keberadaan hutan mangrove, pembangunan berwawasan lingkungan, pengembangan ekowisata di habitat burung migran dan pendidikan lingkungan diberikan sejak dini merupakan upaya-upaya konservasi yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian habitat burung migran di Kabupaten Natuna.

KESIMPULAN

Kabupaten Natuna menjadi bagian dari perlintasan burung migran yang berasal dari belahan bumi utara, yang melakukan migrasi menuju ke bagian selatan. Selama penelitian

mencatat sebanyak 14 jenis burung migran di Kabupaten Natuna. Berbagai tipe habitat yang digunakan burung migran yaitu danau/lahan basah, hamparan pantai pasang surut, hutan Mangrove dan jaringan kabel listrik di daerah terbuka. Habitat pantai dan mangrove di Desa Cemaga Kecamatan Bunguran Selatan merupakan kawasan utama perjumpaan jenis burung migran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini merupakan hasil kerjasama antara Pusat Penelitian Biologi LIPI dan Pemerintah Daerah Kabupaten Natuna (Badan Lingkungan Hidup, Dinas Kehutanan dan Perkebunan). Terimakasih kepada Kepala Badan Lingkungan Hidup, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Natuna atas bantuan dan kerjasamanya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Dewi Malia Prawiradilaga atas masukan dan saran dalam penulisan ini, Hazriani SSi, Endang Purwati SPt, Pak Ardi, Mahadatunkamsi, Awal Riyanto, Cahyo Rahmadi, Sigit Wiantoro, Anang S Achmadi, Darmawan, Sofyan Sauri, Haryono atas kerjasama selama kegiatan di Kabupaten Natuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Assiddiqi Z, SY Azizah, L Nazar, AF Rohmah, N Rahmawan and H Azmi. 2014. First Indonesian record of Pectoral Sandpiper *Calidris melanotos*. *Kukila* 17 (2), 56-58.
- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Natuna. 2011. *Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Natuna*, 4-12. PT Miranthi Konsultan Permai, Bandung.
- Bibby C, M Jones dan S Marsden. 2000. *Teknik-teknik Ekspedisi Lapangan: Survei Burung*, 43-48. BirdLife International-Indonesian Programme, Bogor.
- BirdLife International. 2012. "*Charadrius alexandrinus*". *IUCN Red List of Threatened Species. Version 2013.2*. International Union for Conservation of Nature. (Diunduh 26 November 2013).
- Hijmans RJ, L Guarino and P Mathur. 2012. *DIVA-GIS Version 7.5*. LizardTech, Inc., the University of California. US.
- Howes J, D Bakewell dan YR Noor. 2003. Panduan Studi Burung Pantai, 1-24, 113-120. Wetlands International-Indonesia Program, Bogor.
- Iqbal M, H Abdillah and A Nurza. 2010. Black-winged Stilt *Himantopus himantopus himantopus*, a new shorebird for Indonesia. *Wader Study Group Bulletin*. 117 (1), 63-65.

- MacKinnon J, K Phillipps dan BV Balen.1998.** *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*, 58-81, 266-269. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Oberholser HC. 1932.** *The Birds of The Natuna Islands*, 1-13, Buletin 159, Smithsonian Institution United States National Museum, Washington.
- Redman N. 2011.** First Record of Baird's Sandpiper *Calidris bairdii* for Indonesia. *Kukila* **15**, 122-123.
- Robson C. 2012.** From the Field. *Birding ASIA* **18**, 112-119.
- Robson C. 2013.** From the Field. *Birding ASIA* **20**, 121-127.
- Sukmantoro W, M Irham, W Novarino, F Hasudungan, N Kemp dan M Muchtar. 2007.** Daftar Burung Indonesia No.2, 1-25. Indonesian Ornithologist' Union, Bogor.
- Sonobe K and S Usui. 1993.** A Field Guide to the Waterbirds of Asia, 20-51. Wild Bird Society of Japan, Tokyo.
- Taufiqurrahman I, DA Sujatmiko and MA Utomo. 2011.** First record of Red Phalarope *Phalaropus fulicaria* for Indonesia. *Kukila* **15**, 106-108.
- Trainor CR, Imanuddin and J Walker. 2011.** Heuglin's Gull *Larus heuglini* on Wetar Island, Banda Sea: the first Indonesian record. *Forktail* **27**, 95-96.
- Whitten AJ, SJ Damanik, J Anwar and N Hisham. 1987.** *The Ecology of Sumatra*, 25-30. 2nd Edition. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.